

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

(Studi Kasus Di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo)

Syahrudin

Dosen: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo
Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Abstract

Early childhood education (PAUD) is a level of education before basic education, which is a coaching effort aimed at children from birth to six years of age. One of the preschool institutions is Raudlatul Athfal who foster children aged 4-6 years. After the child enters that period, the child will begin to learn independently and stand alone apart from the supervision of parents or caregivers. learn to be sociable, adjust to groups and develop openness. Parents play an important role in educating children to have an independent character. In the field, the researchers found that there were students who were in charge of completing children's school assignments who were less independent, less painstaking, impatient, influenced by friends, and careless, and less able to control pocket money. For this reason, it is necessary to increase the child's independence through the implementation of parenting styles. The parenting style applied to children in RA Muslimat NU 076 is democratic parenting. The care includes not imposing the will on the child, not giving full freedom to the child, and considering every child's decision, providing solutions and input to the child, the condition of independence at RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo has been scheduled every day, parents have also striving for children's independence while at home, therefore most children have good independence. The impact of parenting on children's independence, that most parents have implemented democratic parenting for children so that children's independence in RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo is good.

Kata Kunci: dampak pola asuh, kemandirian.

A. Pendahuluan

Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya

cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa.¹

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.² Menurut Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 butir 14, disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Seperti telah kita ketahui dalam masyarakat Indonesia telah berkembang berbagai pelayanan pendidikan prasekolah, salah satu diantaranya adalah Raudlotul Athfal (RA) yang setingkat dengan Taman Kanak-Kanak.

Mansur berpendapat, bahwa anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.⁴

Mansur juga menambahkan, belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas pengawasan dari orang tua atau pengasuh. belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), vii.

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45-46.

³*Ibid.*

⁴Mansur, *Pendidikan Anak...*, 3.

mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerjasama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluarga berperan penting untuk mendidik anak tersebut.⁵

Fari Ulfah mengemukakan, bahwa kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain pendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dulu.⁶

Dalam RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo peneliti menemukan adanya siswa yang dalam tanggungjawab menyelesaikan tugas sekolah anak masih kurang mandiri, kurang telaten, tidak sabar, terpengaruh oleh teman, dan asal-asalan, serta kurang mampu dalam mengendalikan uang jajan.

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Namun dengan adanya era yang semakin modern seperti sekarang ini ternyata terdapat kendala untuk membangun kemandirian anak terutama untuk keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang menengah keatas. Biasanya para orang tua di keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dalam pengasuhan anak lebih mempercayakan pada *baby sitter* (pengasuh anak), atau pembantu. Hal ini disebabkan kesibukan akan karier orang tua. Sayangnya kebanyakan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh atau pembantu biasanya lebih kearah “melayani”. Hal inilah yang membuat anak-anak jadi kurang mandiri. Misalnya saja hanya untuk membereskan mainan yang berserakan atau memakai kaos kaki harus meminta tolong pengasuhnya. Hal ini membuat anak-anak malas.

Ketidakmandirian anak akan berpengaruh ketika anak bersekolah. Misalnya ketika anak diminta oleh gurunya untuk menempel kertas, anak tersebut merasa dirinya tidak mampu padahal sebenarnya dia mampu melakukannya. Karena itu, sering kali yang mengerjakan tugas tersebut pengasuhnya yang duduk berdekatan dengan si anak.⁷

Tingkat kepercayaan orang tua sering kali menjadi hambatan untuk peningkatan kemandirian anak. Orang tua sering kali memberikan penilaian yang salah terhadap

⁵Ibid., 58.

⁶Fari Ulfah, Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 82.

⁷Derry Iswidharmanjaya, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Elex Media Komtumindo), 37-38.

anaknyanya, yakni menganggap anaknyanya masih belum mampu untuk mengerjakan tugas tertentu. Contohnya ketika anak hendak mengikat tali sepatu sendiri, orang tua sering kali membantunya padahal mulai saat itulah ia belajar untuk mandiri dan belajar melatih kesabaran si anak.⁸

Anak usia dini telah terbiasa mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tentu akan mudah menyelesaikan sendiri ketika ia berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi ada hal lain yang juga berpengaruh pada kemandirian anak usia dini ketika berada di sekolah, yakni tingkah laku lekat. Bagi anak-anak yang sejak bayi sudah terbiasa berinteraksi dengan orang lain selain orang tua dan kerabat, tentu akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika ia berada di lingkungan sekolah.⁹

Interaksi dengan teman sebaya sebaiknya juga dibiasakan, yakni dengan cara membebaskan si anak bermain di lingkungan sekitar atau mengajak anak bermain di suatu tempat yang banyak di kunjungi oleh anak sebayanya. Dengan pembiasaan tersebut lambat laun anak pun merasa nyaman ketika ia harus bersama teman sebaya di dalam kelas.

Sekelumit masalah atau kasus diatas yang sering kali terjadi pada anak usia dini ketika ia bersekolah sebaiknya diminimalkan. Sebab sudah selayaknya anak usia dini mendapatkan pendidikan dasar untuk kemandiriannya nanti.

Permasalahan diatas timbul pada diri anak, bagi anak keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun pondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

Dari permasalahan dan uraian diatas, begitu pentingnya peran orang tua terhadap pengasuhan dan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga. Sehingga ketika anak memasuki jenjang pendidikan prasekolah anak sudah dibekali tentang nilai-nilai karakter yang baik terutama dalam hal kemandirian dan telah di kenalkan dengan kemampuan sosial untuk melakukan interaksi sosial yang baik dilingkungan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah.

B. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo

⁸Ibid., 38.

⁹Ibid.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan mayoritas wali murid disini adalah SMP dan pondok pesantren, sedangkan pekerjaannya mayoritas adalah ibu rumah tangga dan sampingannya berdagang juga petani, hanya ada 1 yang bekerja menjadi TKW. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua diatas, dalam hal memikirkan pendidikan anaknya sangat tinggi. Didukung lagi dengan lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pondok membuat seakan-akan pendidikan akhlak dan kemandirian itu sudah kental didalamnya.

Kemudian melalui wawancara dengan beberapa wali murid juga dapat diketahui bagaimana pengasuhan orang tua ketika berada di rumah. Dapat diketahui hasil bahwasannya orang tua memberikan pengasuhan dengan tidak terlalu menuntut anak untuk lebih, akan tetapi selalu ikut membimbing dan mengarahkan anak. Dalam mengambil keputusan juga melibatkan anak, tidak memberikan persyaratan-persyaratan atau tugas-tugas yang membuat anak merasa terbebani. Memberikan kebebasan anak untuk bermain namun tetap memberikan batasan, selalu membimbing dan mengingatkan anak untuk belajar, menanyakan atau mengajak komunikasi anak tentang hal-hal kecil misalkan tentang kegiatannya di sekolah, ada tugas atau tidak untuk besok, dll.

Dari hasil observasi, orang tua juga melakukan komunikasi dengan guru di sekolah. Biasanya ketika menjemput anak, orang tua menanyakan tentang perkembangan anak dan masalah yang lainnya kepada guru. Kemudian dari hasil observasi juga orang tua nampaknya tidak ada yang terlalu membebaskan anak ataupun mengekang anak, orang tua lebih demokratis dalam melakukan pengasuhan terhadap anak.

Kemudian dapat disimpulkan dari hasil data yang diperoleh di lapangan bahwasannya sebagian besar orang tua di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah menerapkan pola asuh yang demokratis dengan salah satu bentuk pengasuhannya antara lain adalah: tidak memaksakan kehendak terhadap anak, tidak pula memberikan kebebasan mutlak atau penuh kepada anak, mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak dan memberikan solusi serta masukan.

C. Kondisi Kemandirian Anak Di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak

Ponorogo

Kemandirian sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak. Kemandirian akan sangat dibutuhkan manakala anak sudah mulai mengenal lingkungan sosial setelah lingkungan keluarganya. Dengan anak memiliki sikap mandiri, dia akan merasa percaya diri dan merasa mampu untuk menyelesaikan tugas maupun masalahnya sendiri. Maka dari itu, perlunya ditingkatkan kemandirian itu sejak usia dini, karena jika tidak hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup anak dimasa depan.

Kemandirian adalah suatu usaha untuk tidak bergantung pada orang lain, berusaha memecahkan masalahnya sendiri dan selalu memiliki inisiatif untuk mencari jalan keluar agar mampu keluar dari permasalahan atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki percaya pada diri sendiri bahwa dia mampu.

Dari hasil wawancara, untuk mengetahui pelaksanaan kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah dilakukan wawancara tentang pelaksanaan kemandirian anak pada lembaga ini sebagian besar sudah baik, sudah tidak ada anak yang rewel minta ditunggu oleh orang tua, setelah diantar orang tua sampai halaman depan anak-anak langsung masuk kelas, salim kepada ibu guru, melepas dan meletakkan sepatu di atas rak, kemudian meletakkan tas di kelas dan main di lapangan sambil menunggu teman-temannya datang. Ketika sudah di kelas anak-anak akan melakukan berdoa memang masih ada anak yang perlu diingatkan untuk merapikan tempat duduk dll, tetapi sebagian sudah mau bersiap untuk berdoa dengan inisiatifnya sendiri. Kegiatan-kegiatan anak setiap harinya sudah terjadwalkan, mulai dari kegiatan pembiasaan setiap hari sampai materi hafalan-hafalan atau aspek perkembangan anak yang perlu ditingkatkan itu sudah terjadwalkan. Saat mengambil peralatan belajar, merapikan mainan dan mengerjakan tugas sebagian besar dari anak sudah mandiri dan melakukannya sendiri. Tetapi ada juga yang mungkin namanya anak masih suka mencari perhatian, dia belum mau mengambil peralatannya sendiri, tetapi setelah dibujuk dia mau mengambil sendiri. Dalam hal ini guru tidak serta merta membantu anak, akan tetapi memotivasinya dengan membujuk agar dia mau melakukannya sendiri, membuat anak percaya bahwa dirinya juga mampu. Beberapa anak saat diberikan pesan oleh guru juga menyampaikan kepada orang tua, sambil menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukannya di sekolah.

Dari hasil dokumentasi yang didapat dari lapangan yang berupa jadwal kegiatan harian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo. Dapat diketahui bahwa upaya dalam meningkatkan kemandirian pada lembaga itu telah dijadwalkan setiap harinya, mengingat betapa pentingnya kemandirian pada anak untuk ditingkatkan sejak usia dini.

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa sangat antusiasnya anak pada jadwal kegiatan pada hari senin pagi yaitu upacara bendera, dengan semangat anak telah diantarkan orang tuanya pada pukul 07.00 untuk mengikuti upacara, ada yang diantarkan pakai sepeda, sepeda motor, bahkan jalan kaki. Namun ada juga yang diantaranya sampai pukul 07.30, karena harus mengikuti ibunya berdagang di pasar terlebih dahulu. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan upacara, karena telah dilakukan komunikasi sebelumnya antara guru dan orang tua, dan guru juga memaklumi itu.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemandirian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah berusaha diupayakan melalui kegiatan setiap hari. Karenanya sebagian besar anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo kemandiriannya sudah baik.

Selain itu juga kemandirian anak ketika di rumah juga terus di upayakan, anak mulai mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh orang tua seperti menyapu dan mencuci. Anak juga sudah melakukan kegiatan pribadinya sendiri seperti makan, memakai dan melepas sepatu sendiri.

D. Dampak Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo

Pola asuh dari orang tua akan sangat berdampak pada kemandirian anak. Sebagian besar orang tua di RA Muslimat NU Jalen Ngrukem telah menerapkan pola asuh yang demokratis tidak memaksakan kehendak pada anak, tidak pula memberikan kebebasan penuh pada anak.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa ketika anak memang ingin bermain dan tidak memilih untuk tidur siang, orang tua tidak lantas memarahi anak untuk mau mengikuti apa yang diperintahkan yaitu untuk tidur siang. Orang tua tetap membolehkan asalkan anak tetap tau waktu dalam bermain, kemudian asalkan anak tidak lantas kecapekan dan meninggalkan kewajibannya untuk belajar di malam hari.

Anak memang masih perlu diingatkan untuk belajar namun hal ini merupakan suatu wujud kepedulian orang tua yang lantas selalu memperhatikan dan mau menemani anak untuk belajar. Menyadari bahwa anak dalam usia RA ini mereka masih perlu pendampingan dalam belajar.

Kemudian dari hasil wawancara lagi lantas dapat diketahui bahwasannya orang tua tidak membebaskan anak untuk bermain HP dan menonton TV secara berlebihan, bahkan anak memang tidak dibiasakan untuk memegang HP. Menonton TV pun jarang, hanya saat-saat tertentu pada waktu ada film kesayangannya yaitu upin-ipin.

Orang tua juga turut membantu dengan menerapkan pola asuh yang dapat membantu anak memiliki kemandirian yang baik. Dapat diketahui melalui wawancara bahwa orang tua sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, sehingga memilih menyekolahkan anak tersebut supaya selain memiliki kemandirian, anak juga memiliki akhlak dan sopan santun yang baik. Karena memang sekolahnya masih dalam kompleks pondok pesantren, hawa-hawa kedamaian ada disana. Selain itu besar harapan dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua itu dapat mendorong anaknya untuk bisa lebih mandiri lagi.

Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak merupakan pola asuh demokratis yang tidak terlalu mengekang atau membebaskan anak. Kemudian penerapan pola asuh ini juga sebagai suatu upaya terhadap peningkatan kemandirian pada anak. Oleh karena sejalan komunikasi, pola asuh orang tua dan juga kegiatan yang berada di sekolah menunjang kemandirian itu lebih mudah untuk ditingkatkan. Seperti yang sudah ada di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo ini sebagian besar anak tingkat kemandiriannya sudah sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo orang tua telah menerapkan pola asuh yang demokratis sehingga tingkat kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 sudah baik.

E. Penutup

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak di RA Muslimat NU 076 adalah pola asuh demokratis. Pengasuhannya diantaranya adalah tidak memaksakan

kehendak kepada anak, tidak memberikan kebebasan yang penuh kepada anak, serta mempertimbangkan setiap keputusan anak, memberikan solusi dan masukan kepada anak.

Kondisi kemandirian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah dijadwalkan setiap hari, orang tua juga telah mengupayakan kemandirian anak selama di rumah, oleh karena itu sebagian besar anak kemandiriannya sudah baik.

Dampak pola asuh orang tua pada kemandirian anak, bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis kepada anak sehingga kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo sudah baik.

Daftar Pustaka

- Affifudin, dan Ahmad, Beni, Saebeni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 2017. *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Annarisa, Evany. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tanggung Jawab Pelaksanaan Tugas Sekolah Di TK Islam Bakti IV Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Christina, Ani. 2013. *Sekolah Menjadi Orang Tua*. Sidoarjo: Filla Pres.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Habibi, Muazzar. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indriani, Fitriyah. 2008. *Pola Asuh Terhadap Prestasi Anak di Sekolah studi kasus di SMI I Pandaan*. (Skripsi, UIN Malang).
- Insiyah, Ma'fiyatun. 2017. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas AI RA DWP*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Juhardin, Jamaluddin, H. Hos, dan Roslan, Suharty. tt. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak*. (Jurnal, Media Neliti).

- KBBI daring”, https://kbbi.web.id/dampak#google_vignette. diakses pada 30 Oktober 2018.
- KBBI daring”, https://kbbi.web.id/pola#google_vignette. diakses 16 September 2018.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter. Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iswidharmanjaya, Derry. Tt. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Elex Media Komtumindo.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Be Smart Matematika*.(Jakarta: Grafindo Media Pratama).
- Saeful, Pupu, Rahmat. "Penelitian Kualitatif," *Jurnal: EQUILEBRIUM*. Vol. 5, No. 9 Januari-Juni, 2009.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholihah, Mar’atun. 2010. *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Surya, Galang, Gumilang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang konseling". *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tinjauan Tentang Pengertian Dampak, Artikel
(<http://digilib.unila.ac.id/268/10/BAB%20II.pdf>) diakses pada 29 Oktober 2018.
- Ulfah, Fari. 2015. *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.